

Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam

Nurul Hidayah,¹ Ade Rizal Rosidi,² Amrini Shofiyani³

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang.^{1,2,3}

nurulhidayah@unwaha.ac.id,¹ kangade14juni@gmail.com,² rinishofiyani@unwaha.ac.id³

Abstract: The purpose of this study is to determine the concept of sincerity according to Imam Al-Ghazali and its relevance to the goals of Islamic education. Talking about traits that are very easy to say but, in essence, very difficult to do, namely sincerity, Sincerity is an intention from the heart that is then applied to the form of deeds, whose main purpose is for Allah SWT. Sincerity is indeed very easy to say but contains enormous rewards if someone succeeds in passing the sincere certification. The method used in this research is to use the literature review method, namely by reviewing various books, manuscripts, and scriptures that are available to serve as data sources. So that the results of this study can be understood, the concept of sincerity according to Imam Al-Ghazali is to cleanse all deeds from other intentions, both a little and a lot as a whole, so that these deeds are done with the intention of getting closer to Allah. The relevance of sincerity to the goals of Islamic religious education lies in the aspect of religious goals, which make Allah the God who must be worshiped without anyone partnering with him, and also in the aspect of mundane goals, where the emphasis is on all worldly activities, namely studying and working, both of which must be based on sincerity.

Keywords: *sincerity, Islamic religious education.*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep ikhlas menurut Imam Al-Ghazali serta relevansinya terhadap tujuan pendidikan Islam. Berbicara mengenai sifat yang sangat mudah diucapkan tetapi hakikatnya sangat sulit untuk dilakukan, yaitu ikhlas. Ikhlas merupakan suatu niat dari dalam hati yang kemudian diaplikasikan kedalam bentuk amal perbuatan, yang tujuan utamanya ialah karena Allah SWT. Ikhlas memang sangat ringan untuk diucapkan tetapi mengandung ganjaran yang sangat besar jika seseorang tersebut berhasil lulus sertifikasi ikhlas. Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kajian pustaka yaitu dengan mengkaji berbagai buku, naskah, dan kitab yang tersedia untuk dijadikan sebagai sumber data. Sehingga hasil pada penelitian ini dapat

dipahami bahwasannya konsep ikhlas menurut Imam Al-Ghazali adalah membersihkan segala amal perbuatan dari maksud lain, baik yang sedikit maupun banyak secara keseluruhan, sehingga menjadikan amal perbuatan tersebut dengan maksud untuk mendekatkan diri kepada Allah. Adapun relevansi dari sifat ikhlas terhadap tujuan pendidikan agama Islam adalah terletak pada aspek tujuan keagamaan yang menjadikan Allah adalah Tuhan yang wajib disembah tanpa ada yang menyekutukannya, dan juga terletak pada aspek tujuan keduniaan yang titik penekanannya adalah segala kegiatan yang bersifat duniawi yaitu menuntut ilmu dan bekerja, yang kedua-duanya harus dilandasi dengan rasa tulus ikhlas.

Kata Kunci: *Sifat Ikhlas, Pendidikan Agama Islam*

Pendahuluan

Orang mukmin akan selalu bersyukur atas apa yang diberikan oleh Allah, mereka beranggapan segala sesuatu yang diberikan oleh Allah merupakan bentuk dari kasih sayang-Nya kepada makhluk-Nya.¹ Segala apa yang diberikan oleh Allah merupakan sebuah titipan, yang suatu saat pastinya akan dimintai pertanggung jawaban. Tidak hanya ikhlas menerima apa yang telah diberikan-Nya, tetapi juga harus ikhlas melaksanakan apa yang menjadi perintah-Nya dan meninggalkan apa yang menjadi larangan-Nya sebagai bentuk rasa taat terhadap kehendak-Nya.

Berbicara mengenai sifat yang sangat mudah diucapkan tetapi hakikatnya sangat sulit untuk dilakukan, yaitu ikhlas. Ikhlas memang sangat ringan diucapkan tetapi mengandung ganjaran yang sangat besar jika seseorang tersebut telah lulus sertifikasi ikhlas. Ikhlas merupakan kunci utama dalam beribadah, yang mana seluruh amal ibadah semata-mata hanya diniatkan kepada Allah SWT bukan yang lain.² Memang tiada yang tahu sejauh mana seseorang dapat dikategorikan sebagai seorang yang benar-benar tulus ikhlas karena ikhlas tempatnya ada di dalam hati, hati hanya bentuk jasmani sedangkan ikhlas merupakan sifat ruhani yang melekat di dalam hati. Ikhlas merupakan syarat sah diterimanya suatu amal, sedikit amal dengan penuh keikhlasan akan lebih baik daripada amal banyak tetapi tanpa didasari rasa ikhlas.

Untuk membiasakan diri memiliki sifat ikhlas memang tidaklah mudah, apalagi tanpa dilandasi adanya iman yang kuat. Sebagai makhluk yang memiliki nafsu pastinya terbesit rasa ingin dipuji sehingga yang ada hanyalah sifat *riya'*

¹ Aya Mamlu'ah, "Konsep Percaya Diri Dalam Al Qur'an Surat Ali Imran Ayat 139," *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 1, no. 1 (2019): 30-39, <https://doi.org/10.36840/alaufa.v1i1.222>.

² Taufiqurrahman Taufiqurrahman, "Ikhlas Dalam Perspektif Alquran," *Eduprof: Islamic Education Journal* 1, no. 2 (2019): 94-118, <https://doi.org/10.47453/eduprof.v1i2.23>.

semata. *Riya'* merupakan lawan dari sifat ikhlas. *Riya'* sendiri memiliki arti yakni sifat ingin dipuji atau disanjung oleh orang lain atas sesuatu yang telah dikerjakan. Seseorang yang di dalam hatinya terdapat sifat *riya'* tidak akan mendapatkan apapun atas kebaikan yang mereka kerjakan. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 264:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا
يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ (سُورَةُ الْبَقَرَةِ: ٢٦٤)

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman!. Janganlah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya (pamer) kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu yang licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggalah batu itu licin lagi. Mereka tidak memperoleh sesuatu apapun dari apa yang mereka kerjakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir”.*³

Ibnu Jarir Al-Thabari menjelaskan dalam tafsir *Jami' al-Bayan fi Ta'wil ay al-Qur'an*, bahwasannya pada ayat yang telah disebutkan di atas sedang membahas larangan menghilangkan pahala sedekah yang telah kita lakukan, yakni dengan menyebut-nyebut (*al-mann*) dan menyakiti (*al-adza*).

Adapun yang dimaksud dengan menyebut-nyebut (*al-mann*) adalah menyebut nikmat dengan tujuan menghitung-hitung dan mencela orang lain. Misalnya seseorang berucap, *“aku dulu pernah membantumu”*, dan sejenisnya. Perbuatan tersebut bisa jadi termasuk dosa besar. Ada beberapa alasan mengapa mengungkit-ungkit pemberian itu sebaiknya dihindari, sebagaimana yang dijelaskan oleh Fakhruddin al-Razi dalam tafsir *Mafatih al-Ghaib*, diantaranya yang pertama adalah penerima sedekah itu sejatinya adalah orang yang gusar hatinya (karena malu menerima bantuan), dan kegusaran hati akan semakin bertambah ketika sang pemberi mengungkit-ungkitnya. Kedua adalah pemberi bantuan hendaknya selalu mengharap pahala dari Allah atas apa yang sudah disedekahkan, jika pemberi mengungkit-ungkit kebaikan sudah menjadi bukti sirnanya harapan itu. Adapun yang dimaksud dengan menyakiti (*al-adza*) menurut al-Qurtubi adalah menghina dan mengeluh. Meskipun terlihat mirip dengan *al-*

³ *Al-Qur'an*, t.t.

mann namun ini tergolong lebih umum, seperti contoh, “untung saja aku yang sekolahin kamu, jika tidak pasti kamu menjadi terluntang lantung”.⁴

Sebagaimana yang sudah dijelaskan bahwa segala amal perbuatan jika di dalamnya terdapat sifat *riya'*, baik itu berupa mengungkit-ungkit perbuatan yang telah dikerjakan sehingga menyakiti hati seseorang yang diberi atau ditolong maka sia-sialah amal perbuatan yang selama ini dikerjakan. Hilanglah pahala yang semestinya kita idam-idamkan.

Imam Al-Ghazali sebagai hujjatul islam yang terkemuka menjelaskan bahwasannya melakukan segala sesuatu harus didasari dengan sifat ikhlas, ikhlas merupakan sebuah sifat atau niat yang bersumber dari dalam hati yang kemudian diaplikasikan kedalam bentuk amal perbuatan. Ikhlas dapat pula diartikan dengan sebuah ketulusan seorang hamba dalam mengabdikan seluruh hidupnya kepada Allah SWT.⁵

Agar memiliki sifat ikhlas hendaknya dibiasakan mulai dari sejak kecil atas bimbingan dari kedua orang tua maupun keluarga, juga dari lingkungan sekitarnya hingga pada ranah lingkungan pendidikan ataupun sekolah. Pada ranah sekolah sifat ikhlas diajarkan dalam ilmu pendidikan terutama pendidikan agama Islam. Membahas tentang masalah pendidikan tidak mungkin terlepas dari obyek yang menjadi sasarannya yakni manusia. Karena sejatinya manusia dan pendidikan tidak dapat dipisahkan. Pendidikan merupakan suatu yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan dalam suatu kehidupan manusia.⁶

Hakikatnya pendidikan tidak mengenal usia, tidak hanya terbatas pada bangku sekolah. Tetapi, pendidikan itu dimulai dari seorang anak masih berada di dalam kandungan sang ibundanya. Menurut Imam Al-Ghazali pendidikan yang baik merupakan jalan yang ditempuh untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, juga jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁷

Dalam perspektif pendidikan agama Islam, pendidikan yang seimbang adalah pendidikan yang mampu memenuhi kebutuhan manusia lahir dan batin, kebutuhan dunia dan juga akhirat.⁸ Mengenai pendidikan agama Islam tidak terlepas dari sumber hukum yang paling utama yakni Al-Qur'an dan Al-Hadits, banyak dari keduanya yang menjelaskan tentang sifat ikhlas kepada manusia.

⁴ M. Nurul Huda, “Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 264: Dua Hal yang Menghapus Pahala Sedekah,” *Islami.co*, t.t.

⁵ Rafika Nur Rahmadani, “Konsep Ikhlas Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Hamka: Studi Komparatif,” *Journal of Chemical Information and Modeling* 15, no. 2 (2019): 9–25.

⁶ MH Bashori, “Konsep Etika Guru Dalam Prespektif Imam Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Masa Sekarang,” t.t., 1–9.

⁷ Hanapi, “Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali,” *EL-Hikam: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman* 1 (2017): 1–14, <https://doi.org/10.56489/fik.v2i2.16>.

⁸ Ahmad Sodiq, “KONSEP PENDIDIKAN TASAWUF (Kajian Tentang Tujuan dan Strategi Pencapaian dalam Pendidikan Tasawuf),” *Ijtima'iyya* 7, no. 1 (2014): 157.

Sungguh sangat merugi jika manusia tidak membarengi amaliyah-amaliyah dengan disertai hati yang ikhlas. Sehingga sangat perlu sifat ikhlas itu diajarkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terutama pada pendidikan-pendidikan di sekolah maupun madrasah khususnya pada pendidikan agama Islam.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang mana penelitian ini merupakan sebuah studi yang mengkaji buku-buku, naskah maupun kitab yang bertumpu pada kajian dan telaah teks. Data-data yang ada di dalam buku, naskah maupun kitab dijadikan sebagai sumber data utama pada penelitian kepustakaan (*library research*) ini.⁹ Sedangkan untuk pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sebagaimana dikutip oleh Moleong, Bogdan dan Taylor mendefinisikan bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁰

Sumber data yang diperoleh dalam menyelesaikan penelitian ini adalah dari berbagai buku, kitab maupun sumber bacaan yang tersedia, yang berkaitan dengan judul penelitian. Adapun yang menjadi rujukan sumber data yaitu dari kitab karangan Imam Al-Ghazali dan kitab tejemahan yang tetap berkaitan dengan judul penelitian.

Untuk proses pengumpulan data dilakukan melalui kajian pustaka yaitu dengan cara menelusuri atau meninjau data-data yang berkaitan dengan pembahasan penelitian, baik dari buku-buku, artikel, naskah-naskah, catatan jurnal, ensiklopedia, kitab-kitab dan lain sebagainya. Pada penelitian ini, proses pengumpulan data meliputi konsep ikhlas yang terdapat dalam kitab karangan Imam Al-Ghazali dan dari referensi sumber-sumber yang lain.

Untuk melaksanakan analisis data kualitatif ini maka perlu ditekankan pada beberapa tahapan-tahapan diantaranya yaitu: 1) metode deskriptif; pada metode ini merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subyek yang diteliti secara obyektif, yang bertujuan menggambarkan fakta secara sistematis dan tepat.¹¹ 2) metode interpretasi; merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengkaji pemikiran yang mendalam mengenai pemikiran seorang tokoh.¹² 3) metode kritis; sebuah proses terorganisasi yang memungkinkan seseorang mengevaluasi bukti, asumsi, logika dan bahasa yang mendasari pernyataan orang

⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2001).

¹⁰ Lexy J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).

¹¹ Cut Medika Zellatifanny dan Bambang Mudjiyanto, "Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Metode Penelitian," *Diakom : Jurnal Media dan Komunikasi* 1, no. 2 (2018): 83-90.

¹² Anton Bakker dan Ahmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990).

lain.¹³ dan 4) metode penarikan kesimpulan; dengan menggunakan metode deduktif yaitu metode berfikir yang bertitik tolak berdasarkan gambaran yang bersifat umum, menjadi kesimpulan yang bersifat khusus.¹⁴

Hasil Penelitian dan Pembahasan Konsep Ikhlas

Ikhlas berasal dari kata *خُلصَ* (*Kholuso*) yang berarti murni, jernih, bersih, suci dari campuran dan pencemaran. Dikatakan murni apabila tidak tercampur oleh sesuatu yang mencampurinya, yang dapat merubah kemurnian itu. Sedangkan menurut istilah ikhlas yaitu upaya memurnikan dan mensucikan hati sehingga benar-benar hanya terfokus kepada Allah saja.¹⁵

Ikhlas menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* yaitu :

اعلم أنّ كل شيء يتصوّر أن يشوبه غيره، فإذا صفا عن شوبه و خلص عنه سمي خالصا، ويسمى الفعل المصفي المخلص : إخلاصا.¹⁶

Segala sesuatu dapat ternodai oleh sesuatu yang lain. Jika sesuatu itu bersih dan terhindar dari kotoran, maka itulah yang dinamakan *khalis* (sesuatu yang bersih), sedangkan pekerjaan membersihkannya disebut ikhlas.¹⁷ Dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* karangan dari Imam Al-Ghazali, ikhlas terdapat dalam satu pembahasan dengan niat, bahwasannya ikhlas itu berkaitan erat dengan niat. Niat itulah yang menuntun hati untuk diarahkan kemana amal perbuatan seseorang tersebut.

Sebagaimana yang termaktub dalam hadits Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَقَّاصٍ عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ امْرئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ (رواه البخاري)

¹³ Nursafitri Amin, "Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa pada Mata Kuliah Filsafat Pendidikan Melalui Model Pembelajaran Problem Based Instruction (Pbi)," *Saintifik* 2, no. 2 (2016): 158–63, <https://doi.org/10.31605/saintifik.v2i2.162>.

¹⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM Jogjakarta, 1987).

¹⁵ Dedi Junaedi dan Sahliah Lia, "Ikhlas Dalam Al Qur'an," *Ta'lim JIAI* 1, no. 2 (2019): 34–42.

¹⁶ Imam Al-Ghazali, *Mulhaq Ihya' 'Ulum ad-Din* (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1971).

¹⁷ Sa'id Hawwa, *Mensucikan Jiwa, Konsep Tazkiyatun-Nafs Terpadu Intisari Ihya' 'Ulumuddin Al-Ghazali* (t.t.: Robbani Press, 1993).

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah berkata telah mengabarkan kepada kami Malik dari Yahya bin Sa'id dari Muhammad bin Ibrahim dari Alqamah bin Waqash dari Umar, bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan, barangsiapa niat hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya adalah kepada Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahinya maka hijrahnya adalah kepada apa yang diniatkannya".¹⁸

Dalam riwayat hadits tersebut, dijelaskan bahwasannya segala amal perbuatan tergantung niatnya. Jika seseorang melakukan sesuatu amal perbuatan dengan niat yang ikhlas, yang diniatkan hanya karena Allah, maka yang akan didapatkan adalah keridha'an Allah SWT. Sedangkan apabila seseorang melakukan amal perbuatan dengan tujuan duniawi semisal hanya ingin mencari pujian, jabatan ataupun seperti yang diibaratkan pada hadits tersebut, maka yang akan didupatkannya adalah sesuai apa yang diniatkan atau diinginkannya.

Ikhlas adalah membersihkan segala amal perbuatan dari maksud-maksud lain baik yang sedikit maupun banyak secara seluruhnya, sehingga menjadikan amal perbuatannya dengan maksud *taqarrub ilallah* (mendekatkan diri kepada Allah).¹⁹ Segala sesuatu yang tujuannya bukan karena Allah, maka sudah tidak termasuk dalam kategori ikhlas. Ikhlas merupakan kunci paling utama dalam beribadah kepada Allah, yang mana seluruh amal ibadah semata-mata hanya diniatkan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Untuk seseorang yang ikhlas disebut *Mukhlis*.

Menurut Imam Al-Ghazali, sikap ikhlas itu ada dua macam, yaitu ikhlas dalam beramal dan ikhlas dalam mengharapakan pahala dari Allah.

1. Ikhlas dalam beramal

فأما إخلاص العمل فهو اتقرب إلى الله عزّ وجلّ و تعظيم امره و إجابة دعوته

Artinya : "Ikhlas dalam beramal adalah niat taqarrub kepada Allah dan niat mengagungkan perintah-Nya, serta niat melaksanakan seruan Allah SWT".²⁰

¹⁸ *Shahih Al-Bukhari No.52 – Kitab Iman, t.t.*

¹⁹ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin/ Mengembangkan Ilmu-Ilmu Agama Jilid 4, terj. Ismail Yakub* (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1988).

²⁰ Shinta Yuniati, "Konsep Ikhlas Dalam Kitab Minhajul Abidin Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Ibadah," 2017, 100.

Yaitu seorang hamba Allah mencoba meraih kedekatan dengan Allah SWT dengan perbuatan-perbuatan tertentu. Apa yang ia lakukan itu hanya mengandung satu tujuan, yaitu menghormati perintah-Nya. Adapun manfaat dari ikhlas beramal adalah setiap amal perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas dinilai sebagai ibadah kepada Allah SWT.

2. Ikhlas dalam mengharapakan pahala

و اما الإخلاص في طلب الاجر فهو إرادة نفع الآخرة بعمل الخير

Artinya : “Yang dimaksud ikhlas dalam memohon pahala adalah bermaksud mencari kemanfaatan akhirat dengan amal baik”.

Yaitu hanya menginginkan manfaat akhirat melalui amal perbuatan yang baik.²¹ Adapun manfaat ikhlas dalam mengharapakan pahala dari Allah adalah segala amal yang dilakukan akan diterima Allah dan mendapatkan pahala yang berlipat ganda.

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menegaskan bahwasannya untuk mencapai *maqom* ikhlas ini harus bersabar dan menggunakan akal dalam berbuat yang dilandasi dengan Tauhid (keyakinan).²² Nabi Muhammad SAW, suatu ketika ditanya mengenai sikap ikhlas, beliau menjawab, “Engkau mengatakan Allah Ta’ala Tuhanku, kemudian engkau istiqomah dengan apa yang engkau katakan itu”.²³

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ (سُورَةُ
الْبَيِّنَةِ: ٥)

Artinya: “Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)”.²⁴

Dapat disimpulkan bahwasannya dalam beribadah manusia hanya diperbolehkan untuk bersikap ikhlas dan benar-benar dikhususkan untuk Allah semata tanpa memperdulikan segala hal selain Allah. Junaid Al-Baghdadi berkata, “Ikhlas merupakan pembersihan amal-amal dari apa-apa

²¹ Shinta Yuniati, “Konsep Ikhlas Dalam Kitab Minhajul, 44.

²² Abdul Qadir Al-Jailani, *Rahasia Menjadi Kekasih Allah: Bimbingan Spiritual Pembangun Iman dan Jiwa*, terj. Kamran As’ad Irsyadi (Yogyakarta: Diva Press, 2009).

²³ Al-Ghazali, *MINHAJUL ABIDIN, Jalan Para Ahli Ibadah*, terj. Abu Hamas as-Sasaky (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013).

²⁴ *Al-Qur’an*.

yang mengotorinya,²⁵ baik berupa pujian, penghormatan bahkan penghargaan dari orang lain.

Menurut Imam Al-Ghazali adapun lawan dari sifat ikhlas adalah syirik,

والإخلاص يصادّه الإِشْرَاقُ، فمن ليس مخلصاً فهو مشرك²⁶

Siapa yang tidak ikhlas adalah musyrik. Hanya saja syirik itu ada beberapa tingkatan.²⁷ Ada syirik yang jelas terlihat secara dhohir seperti halnya seseorang yang menyembah selain Allah dan adapula syirik yang tidak terlihat secara dhohir seperti contoh orang yang *riya'*.

Riya' atau yang biasa disebut dengan pamer. Pamer berupa amal perbuatan dan pamer berupa amal ibadah yang bertujuan hanya ingin mendapatkan sanjungan dari orang lain. Meskipun sifat dari keduanya sama, yaitu sama-sama ada di dalam hati, tetapi pada kenyataannya kedua sifat tersebut sangatlah berbeda. Ikhlas merupakan sifat yang terpuji, sedangkan *riya'* merupakan sifat yang amat sangat tercela.

Seseorang harus senantiasa menjaga keikhlasan dan serta merta untuk menjauhkan diri dari sifat *riya'* dikarenakan ada dua alasan diantaranya:

Alasan pertama, dikarenakan amal perbuatan yang diterima oleh Allah hanyalah yang dilakukan dengan tulus ikhlas, dan dengan itu Allah memberinya pahala. Akan tetapi jika amal perbuatan itu tidak dilakukan dengan ikhlas, maka amal itu akan tertolak, dan karenanya ia tidak mendapatkan pahala.²⁸ Adapun alasan kedua yaitu untuk menahan diri dari perbuatan *riya'*, dikarenakan di dalam sifat *riya'* itu terdapat dua aib.

Aib pertama yaitu aib yang letaknya tersembunyi (rahasia), bahkan malaikat pun tidak dapat melihatnya. Seperti dalam riwayat dimana para malaikat naik ke langit dengan membawa amal seseorang yang mereka yakini amat sangat baik, tetapi kemudian Allah mengembalikan amalan tersebut ke pemiliknya, karena apa yang dia amalkan tidak dimaksudkan untuk-Nya. Kemudian hamba tersebut dicela oleh para malaikat. Aib yang kedua yaitu aib yang terbuka untuk diketahui oleh seluruh makhluk di hari pengadilan nanti.

Di dalam perbuatan *riya'* juga menyebabkan dua musibah besar bagi pelakunya, yaitu: musibah pertama adalah terlepasnya surga. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Rasulullah mengatakan bahwa surga dapat

²⁵ Al-Ghazali, MINHAJUL ABIDIN, *Jalan Para Ahli Ibadah*, terj. Abu Hamas as-Sasaky.

²⁶ Al-Ghazali, *Mulhaq Ihya' 'Ulum ad-Din*.

²⁷ Hawwa, *Mensucikan Jiwa, Konsep Tazkiyatun-Nafs Terpadu Intisari Ihya' 'Ulumuddin Al-Ghazali*.

²⁸ Hawwa, *Mensucikan Jiwa, Konsep*, 350.

berbicara dengan mengatakan, “aku diharamkan terhadap setiap orang yang pelit dan bersikap *riya*”.²⁹

Sedangkan musibah yang kedua adalah seseorang itu akan dimasukkan ke dalam neraka. Dampak yang lain adalah dicabutnya keimanan dari hati seseorang, dan karenanya seseorang itu dimasukkan ke dalam neraka.³⁰

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwasannya ikhlas adalah melakukan segala sesuatu amal perbuatan yang semata-mata hanya untuk mendapatkan ridha dari Allah, bukan untuk meraih pamrih duniawi, dengan tidak mengharapkan pujian maupun kedudukan dari manusia dan senantiasa menjaga niatnya dengan benar dan juga menjauhi sifat *riya'* yang dapat mengakibatkan tertolaknya semua amal perbuatan, baik berupa ibadah maupun muamalah yang telah dilakukan. Jika suatu amal tidak dilandasi keikhlasan maka tidak akan bertambah kecuali kegelapan di dalam hati.

Tujuan Pendidikan Agama Islam

Segala sesuatu yang ada di dunia ini pasti memiliki suatu tujuan, tidak mungkin Allah menciptakan segala sesuatu ini sia-sia tanpa memiliki tujuan. Hidup tanpa tujuan bagaikan perahu yang terombang-ambing di tengah lautan. Begitu juga dengan pendidikan pasti memiliki suatu tujuan.

Secara *ontologis* dalam Islam, tujuan umum pendidikan agama Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Jadi menurut agama Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia menghambakan diri kepada Allah.³¹ Sebagaimana dalam firman Allah Swt dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (سُورَةُ الذَّارِيَّاتِ: ٥٦)

Artinya : “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”.³²

Sudah sangat jelas bahwa Allah menciptakan manusia di muka bumi ini untuk beribadah kepada Allah sebagai tujuan utamanya. Adapun pengertian tujuan pendidikan agama Islam menurut para ahli diantaranya yaitu:³³

²⁹ Al-Ghazali, MINHAJUL ABIDIN, Jalan Para Ahli Ibadah, terj. Abu Hamas as-Sasaky.

³⁰ Al-Ghazali, MINHAJUL ABIDIN, Jalan Para Ahli, 353.

³¹ Akrim, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam (Yogyakarta: Bildung, 2020).

³² Al-Qur'an.

³³ Moh Roqib, Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat (Yogyakarta: LKiSYogyakarta, 2009).

1. Naquib Al-Attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan yang penting harus diambil dari pandangan hidup (*philosophy of life*). Jika pandangan hidup itu Islam maka tujuannya adalah membentuk manusia yang sempurna (*insan kamil*) menurut Islam.
2. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi merumuskan tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk akhlak mulia, persiapan menghadapi kehidupan dunia akhirat, persiapan untuk mencari rizki, menumbuhkan semangat ilmiah dan menyiapkan profesionalisme subyek didik.
3. Abdurrahman An-Nahlawi berpendapat bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaan mereka berdasarkan Islam yang dalam proses akhirnya bertujuan untuk merealisasikan ketaatan dan penghambaan kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat.

Dari semua pendapat para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa suatu pendidikan agama Islam memiliki tujuan yang utama yaitu untuk bertaqarrub kepada Allah. Dengan kita berpendidikan Islam yang baik menjadikan kita *insan kamil*, membuat seorang hamba yang memiliki akhlak mulia. Tugas sebagai seorang hamba adalah bertaqarrub kepada Allah dengan cara beribadah kepada-Nya dan benar-benar menyembah-Nya tanpa pernah menyekutukan-Nya dengan suatu apapun.

Relevansi Ikhlas Perspektif Imam Al-Ghazali Terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam

Imam Al-Ghazali sangat menekankan betapa pentingnya ilmu pendidikan. Sebagai seorang tokoh tasawuf ia sangat menghargai ilmu pendidikan. Pendidikan yang baik adalah jalan untuk mendekati diri kepada Allah dan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Adapun cara untuk mendekati diri kepada Allah yaitu dengan kita beragama yang baik dan benar yaitu agama Islam.

Di dalam pendidikan agama Islam seseorang diajarkan bagaimana caranya ia bertaqarrub kepada sang penciptanya yang dilakukan melalui serangkaian ibadah. Seseorang tidak bisa merasa dekat dengan sang pencipta apabila di dalam hatinya masih terdapat banyak penyakit hati. Penyakit yang dimaksud bukan penyakit yang bersifat jasmani, tetapi penyakit disini ialah penyakit hati yang bersifat ruhani, salah satunya yaitu sifat *riya'*. Seseorang yang *riya'* adalah orang munafik yang memperlihatkan iman dan tauhidnya,

namun hatinya berdusta.³⁴ Tujuan sifat *riya'* ini semata-mata bukan karena Allah sebagai labuhan terakhirnya, tetapi hanya dunia semata. Seseorang yang di dalam hatinya terdapat sifat *riya'* maka Allah tidak akan pernah memberinya ganjaran, malah menjadikan segala amal ibadahnya terhapus.

Jadi Imam Al-Ghazali sangat mewanti-wanti agar selalu menjauhi sifat *riya'* dikarenakan pada sifat *riya'* terdapat aib yang dapat menjadikan seluruh amal tertolak dan karenanya seseorang tidak akan mendapatkan pahala. Dengan demikian seseorang harus berhati-hati dan mulai membiasakan diri untuk menghindari sifat tersebut dengan lebih mendominasi sifat ikhlas dalam segala aktifitasnya. Sifat ikhlas merupakan sifat yang dapat mendekatkan diri kepada Allah, karena ikhlas merupakan kunci paling utama dalam beribadah kepada Allah. Melakukan segala amal ibadah hanya karena mengharapkan ridha-Nya.

Adapun relevansi konsep ikhlas terhadap tujuan pendidikan agama Islam, diantaranya yaitu:

1. Ikhlas Dalam Aspek Tujuan Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana pengertian dari tujuan pendidikan Islam yaitu mewujudkan manusia sebagai hamba Allah dengan cara beribadah kepada-Nya sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits, tanpa ada benak keinginan untuk menyekutukan-Nya. Pendidikan yang baik haruslah mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan (*ukhrawi*) dan tujuan keduniaan, dengan titik penekanannya pada *taqarrub* kepada Allah dan bukan untuk mencari kedudukan yang tinggi atau mendapatkan kemewahan dunia semata.

Sebagai manusia sempurna yang diberi akal untuk berfikir, manusia dituntut untuk beribadah kepada Allah secara ikhlas. Karena ikhlas merupakan kunci utama dalam beribadah kepada Allah maka dengan sifat ikhlaslah yang menghantarkan manusia mencapai derajat yang mulia di sisi-Nya.

Ikhlas dalam kaitannya dengan tujuan pendidikan agama Islam tidak terlepas dari cita-cita pendidikan Islam yaitu menginginkan kebahagiaan kehidupan duniawi dan juga kebahagiaan kehidupan *ukhrawi*. Maka penerapan ikhlas dalam hal tujuan pendidikan agama Islam dibedakan menjadi dua jenis tujuan, yaitu:

a. Ikhlas dalam tujuan keagamaan

Pada hakikatnya semua orang adalah insan beragama yang bercita-cita, berpikir, dan juga beramal untuk kehidupan akhiratnya,

³⁴ Al-Ghazali, *MINHAJUL ABIDIN, Jalan Para Ahli Ibadah*, terj. Abu Hamas as-Sasaky.

yang berdasarkan petunjuk dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.³⁵ Seseorang yang menginginkan kebahagiaan hidup di akhirat maka seseorang tersebut harus melalui proses terlebih dahulu yaitu melalui serangkaian ibadah. Ibadah merupakan suatu bentuk penghambaan manusia kepada Allah SWT (*hablumminallah*).

Ibadah adalah jalan yang ditempuh oleh seseorang yang bertakwa dan mulia. Ibadah juga merupakan tujuan bagi orang-orang yang memiliki keinginan keras dan pilihan orang-orang yang cerdas dan merupakan jalan atau sarana menuju surga-Nya.³⁶ Ibadah dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Segala sesuatu baik itu mengingat, menyebut dan juga mengerjakan sesuatu karena Allah itu merupakan suatu bentuk dari ibadah, akan tetapi dari semua itu juga terdapat tata caranya tersendiri.

Menurut Imam Al-Ghazali ibadah merupakan hasil dari menuntut ilmu. Ilmu merupakan tahapan pertama yang harus dilalui seorang ahli ibadah.

يَا طَلِبَ الْإِحْلَاصِ وَالْعِبَادَةِ! عَلَيْكَ أَوْلَا وَفَقَّكَ اللَّهُ بِإِلْعَمٍ

Artinya: "Hai saudara yang ingin ikhlas dan ingin beribadah, kalian harus mencari ilmu terlebih dahulu, karena ilmu menjadi pokoknya ibadah".³⁷

Karena untuk menjalankan ibadah dengan benar, seseorang harus mempelajari ilmu terlebih dahulu. Ibadah merupakan cara untuk mendekati diri kepada Allah yang mana harus dilandasi dengan keikhlasan. Allah akan selalu menerima amal ibadah seseorang yang dilandasi dengan sifat ikhlas dan Allah tidak akan menerima amal ibadah seseorang yang dihatinya tidak dilandasi keikhlasan.

Orang yang ikhlas dalam beribadah adalah orang yang benar-benar menjadikan agamanya murni hanya untuk Allah dengan menyembah-Nya dan tidak pula menyekutukan-Nya.³⁸ Tetapi apabila seseorang tersebut beribadah dengan tujuan lain, seperti halnya seseorang tersebut beribadah agar dianggap seakan-akan sebagai orang yang 'alim, dan orang tersebut terpengaruh dengan

³⁵ Akrim, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*.

³⁶ Al-Ghazali, *MINHAJUL ABIDIN, Jalan Para Ahli Ibadah*, terj. Abu Hamas as-Sasaky.

³⁷ Yuniati, "Konsep Ikhlas Dalam Kitab Minhajul Abidin Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Ibadah."

³⁸ Mahmud Ahmad Mustafa, *Dahsyatnya Ikhlas, Bahagia di Dunia, Bahagia di Akhirat* (t.t: MedPress Digital, 2012).

anggapan itu, maka orang tersebut sudah keluar dari hakikat ikhlas. Allah tidak akan menerima amal ibadah orang tersebut jika dihatinya terdapat sifat *riya'*.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwasannya tujuan dari pendidikan agama Islam adalah hubungan antara manusia dengan Tuhannya yaitu Allah SWT melalui serangkaian ibadah. Ibadah harus benar-benar dilandasi dengan keikhlasan agar ibadah tersebut dapat diterima oleh Allah SWT, sebagaimana hakikat dari tujuan pendidikan agama Islam yaitu terwujudnya manusia sebagai hamba Allah sejati.

b. Ikhlas dalam tujuan keduniaan

Tidak hanya menjadikan tujuan akhirat semata, seseorang juga harus memikirkan kehidupan di dunia. Pada tujuan ini lebih mengutamakan upaya untuk mewujudkan kehidupan yang sejahtera dan kemanfaatannya di dunia. Adapun menurut pandangan agama Islam, pada hakikatnya kehidupan di dunia mengandung nilai ukhrawi.³⁹ Karena daripada itu dunia merupakan ladang untuk banyak-banyak menanamkan amal kebaikan, dan amal baik itulah yang kemudian menjadi faktor penentu untuk kehidupan di akhirat setelahnya.

Pada pembahasan sebelumnya mengenai ikhlas dalam tujuan keagamaan yang hubungannya langsung dengan Allah (*hablum minallah*) yang meliputi serangkaian ibadah, maka pada pembahasan ini penulis khususkan untuk membahas mengenai ikhlas dalam tujuan keduniaan yang berhubungan dengan manusia (*hablum minannas*). Sudah tentu jelas jika seseorang ingin berhubungan dengan Tuhannya maka yang harus dilakukan adalah melaksanakan ibadah. Lain halnya dengan hubungan yang terjadi pada sesama manusia, hubungan tersebut termasuk dalam kegiatan muamalah. Dengan demikian muamalah adalah aturan atau hukum Allah yang ditujukan untuk mengatur kehidupan manusia dalam urusan keduniaan atau urusan yang berkaitan dengan urusan duniawi dan sosial kemasyarakatan.⁴⁰

Berkaitan dengan kegiatan duniawi diantaranya yaitu:

1) Menuntut Ilmu

³⁹ Akrim, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*.

⁴⁰ Hilman Taqiyudin, "Konsep Etika Muamalah Dalam Islam," *Muamalatuna* 11, no. 1 (2020): 80-102, <https://doi.org/10.37035/mua.v11i1.3326>.

Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi semua orang tanpa terkecuali, terkhusus bagi setiap umat muslim. Setiap muslim dituntut untuk berilmu dan memiliki pengetahuan. Dengan menuntut ilmu menjadikan kita terhindar dari kebodohan dan akan memiliki banyak keuntungan dalam kehidupan. menuntut ilmu dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja. Anjuran menuntut ilmu yaitu dimulai sejak seseorang lahir hingga akhir hayatnya.

Menuntut ilmu hendaknya dilakukan dengan niat tulus ikhlas, karena menuntut ilmu dalam pandangan Islam juga termasuk dalam kategori ibadah. Segala amal perbuatan yang dilakukan akan diterima oleh Allah dan dihadahi pahala apabila di dalam perbuatan tersebut didasari dengan keikhlasan.

2) Bekerja

Selain menuntut ilmu sebagai ibadah, adapun bekerja juga sebagai ibadah jika niat ibadah itu sendiri karena Allah SWT. Tak ada suatu pekerjaan yang sia-sia jika ia menjadikan bekerjanya sebagai jalan untuk mendapatkan ridha dari Allah. Jika menuntut ilmu bertujuan untuk menghilangkan kebodohan, maka dengan bekerja bertujuan untuk menghilangkan kefakiran.

Sebagai umat muslim yang baik, kita meyakini bahwasannya rezeki sudah ada yang mengatur, tetapi kita dilarang untuk berdiam diri meskipun sudah ada yang mengatur rezeki kita. Kita diharuskan untuk berusaha terlebih dahulu, selain itu kita juga dianjurkan untuk berdoa, agar apa yang kita inginkan hasilnya menjadi maksimal. Seseorang yang hanya bekerja saja tanpa berdoa termasuk kategori orang yang sombong, tetapi jika seseorang tersebut hanya berdoa saja tanpa mau bekerja termasuk kategori orang yang malas.

Segala sesuatu yang ada di dunia ini didapatkan dengan cara berusaha, seseorang menginginkan kekayaan maka ia harus bekerja, ingin memiliki uang maka ia harus berusaha. Akan tetapi dari semua usaha yang ia lakukan harus disertai dengan berdoa sebagai dorongan, agar Allah sebagai Tuhan yang mengatur rezeki memberikan apa yang kita butuhkan.

Dalam meminta dan berdoa kepada Allah pastinya terdapat adab-adab yang harus diperhatikan, karena berdoa

termasuk kategori ibadah kepada Allah yang di dalamnya pasti terdapat tata caranya tersendiri, salah satunya yaitu dengan menghadirkan niat yang tulus ikhlas. Begitu juga dengan bekerja, seseorang dianjurkan bekerja dengan niat yang ikhlas. Dengan keikhlasan segala apa yang dilakukan akan terasa lebih ringan, dan pastinya Allah akan menerima amal tersebut yang dilandasi dengan sifat ikhlas.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan terlebih dahulu dalam bab-bab sebelumnya, maka sesuai dengan rumusan masalah di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut: 1) Hakikat ikhlas menurut Imam Al-Ghazali sangat berkaitan erat dengan niat, yaitu niat karena Allah SWT dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan untuk mendapatkan ridha-Nya. 2) Menurut Imam Al-Ghazali ikhlas terbagi menjadi dua macam, diantaranya yaitu ikhlas dalam beramal dan ikhlas dalam mengharapkan pahala dari Allah. 3) Adapun lawan dari sifat ikhlas yang harus dihindari manusia yaitu *riya'*. *Riya'* adalah suatu niat karena selain Allah, dengan tujuan untuk mendapatkan jabatan, pujian maupun sanjungan dari manusia. 4) Allah SWT akan memberikan balasan terhadap orang-orang yang ikhlas maupun orang yang selalu bersyukur berupa pahala dunia dan juga pahala akhirat. 5) Relevansi ikhlas dalam aspek tujuan pendidikan agama Islam adalah tujuan pendidikan yang terarah pada realisasi tujuan keagamaan dan tujuan keduniaan, dengan titik penekanannya pada taqarrub kepada Allah.

Daftar Pustaka

- Akrim. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Bildung, 2020.
- Al-Ghazali. *MINHAJUL ABIDIN, Jalan Para Ahli Ibadah, terj. Abu Hamas as-Sasaky*. Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulumiddin/ Mengembangkan Ilmu-Ilmu Agama Jilid 4, terj. Ismail Yakub*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1988.
- — —. *Mulhaq Ihya' 'Ulum ad-Din*. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1971.
- Al-Jailani, Abdul Qadir. *Rahasia Menjadi Kekasih Allah: Bimbingan Spiritual Pembangun Iman dan Jiwa, terj. Kamran As'ad Irsyadi*. Yogyakarta: Diva Press, 2009.
- Al-Qur'an*, t.t.
- Amin, Nursafitri. "Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa pada Mata Kuliah Filsafat Pendidikan Melalui Model Pembelajaran Problem

- Based Instruction (Pbi)." *Saintifik* 2, no. 2 (2016): 158–63.
<https://doi.org/10.31605/saintifik.v2i2.162>.
- Bakker, Anton, dan Ahmad Charris Zubair. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Bashori, MH. "Konsep Etika Guru Dalam Prespektif Imam Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Masa Sekarang," t.t., 1–9.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM Jogjakarta, 1987.
- — —. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 2001.
- Hanapi. "Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali." *EL-Hikam: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman* 1 (2017): 1–14. <https://doi.org/10.56489/fik.v2i2.16>.
- Hawwa, Sa'id. *Mensucikan Jiwa, Konsep Tazkiyatun-Nafs Terpadu Intisari Ihya' 'Ulumuddin Al-Ghazali*. t.t.: Robbani Press, 1993.
- Huda, M. Nurul. "Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 264: Dua Hal yang Menghapus Pahala Sedekah." *Islami.co*, t.t.
- Junaedi, Dedi, dan Sahliah Lia. "Ikhlas Dalam Al Qur'an." *Ta'lim JIAI* 1, no. 2 (2019): 34–42.
- Mamlu'ah, Aya. "Konsep Percaya Diri Dalam Al Qur'an Surat Ali Imran Ayat 139." *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 1, no. 1 (2019): 30–39. <https://doi.org/10.36840/alaufa.v1i1.222>.
- Moloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mustafa, Mahmud Ahmad. *Dahsyatnya Ikhlas, Bahagia di Dunia, Bahagia di Akhirat*. t.t: MedPress Digital, 2012.
- Rahmadani, Rafika Nur. "Konsep Ikhlas Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Hamka: Studi Komparatif." *Journal of Chemical Information and Modeling* 15, no. 2 (2019): 9–25.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiSYogyakarta, 2009.
- Shahih Al-Bukhari No.52 – Kitab Iman*, t.t.
- Sodiq, Ahmad. "KONSEP PENDIDIKAN TASAWUF (Kajian Tentang Tujuan dan Strategi Pencapaian dalam Pendidikan Tasawuf)." *Ijtimaiyya* 7, no. 1 (2014): 157.
- Taqiyudin, Hilman. "Konsep Etika Muamalah Dalam Islam." *Muamalatuna* 11, no. 1 (2020): 80–102. <https://doi.org/10.37035/mua.v11i1.3326>.
- Taufiqurrahman, Taufiqurrahman. "Ikhlas Dalam Perspektif Alquran." *Eduprof: Islamic Education Journal* 1, no. 2 (2019): 94–118. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v1i2.23>.

Nurul Hidayah, dkk
Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali ...

Yuniati, Shinta. "Konsep Ikhlas Dalam Kitab Minhajul Abidin Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Ibadah," 2017, 100.

Zellatifanny, Cut Medika, dan Bambang Mudjiyanto. "Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Metode Penelitian." *Diakom : Jurnal Media dan Komunikasi* 1, no. 2 (2018): 83-90.